

## PENANAMAN NILAI NASIONALISME MELALUI PEMBELAJARAN PPKn DALAM MEMBENTUK KARAKTER PADA PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 GRESIK

**Siti Nur Safira Maulidiyah**

(PPKn, FISH, UNESA) sitinur.18047@mhs.unesa.ac.id

**Agus Satmoko Adi**

(PPKn, FISH, UNESA) agussatmoko@unesa.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai karakter nasionalisme melalui pembelajaran PPKn pada peserta didik MAN 1 Gresik. Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah guru PPKn. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan. Teori yang digunakan adalah teori Albert Bandura. Bandura menjelaskan bahwa proses yang mempengaruhi belajar observasional yaitu perhatian, mengingat, perilaku dan motivasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai nasionalisme melalui pembelajaran PPKn dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan penanaman nilai nasionalisme dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tahap pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme pada kegiatan pembelajaran, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Tahap evaluasi penanaman nilai nasionalisme terkait kendala dalam pelaksanaannya melalui pembelajaran PPKn. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai nasionalisme yang ditanamkan guru melalui pembelajaran PPKn sudah berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan sebelumnya yaitu melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan tidak ada kendala dalam penanaman nilai nasionalisme.

**Kata Kunci:** Penanaman, Nilai Nasionalisme, Pembelajaran PPKn.

### Abstract

*This study aims to describe the inculcation the value the character nationalism through Civics learning in MAN 1 Gresik students. The method used to obtain data in the study is a descriptive qualitative approach. The research subjects were PPKn teachers. Research data obtained through interviews, observation, and documentation, then analyzed by means data collection, data reduction, data presentation, and decision making. The theory used is the theory Albert Bandura. Bandura explained that the processes affect observational learning are attention, remembering, behavior and motivation. The results showed that the inculcation the value nationalism through Civics learning was carried out in several stages, namely planning, implementation, and evaluation. The planning stage for inculcating the value nationalism is by compiling a Learning Implementation Plan (RPP). The implementation stage inculcating the value nationalism in learning activities, namely the introduction, core activities, and closing. The evaluation stage instilling the value nationalism is related to the obstacles implementation through PPKn learning. So it can be concluded that the value nationalism instilled by teachers through Civics learning has been going well in accordance with the previous planning, namely through the Learning Implementation Plan (RPP) and there are no obstacles in instilling the value nationalism.*

**Keywords:** *Planting, Nationalism Value, Civic Education Learning.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan bangsa Indonesia setiap tahun mengalami perubahan. Mulai dari awal penjajahan pada bangsa Indonesia, menyebabkan bangsa Indonesia berada di bawah penjajah selama beberapa tahun karena tingkat pendidikan dalam masyarakat yang rendah. Pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan dalam mengembangkan teknologi rendah dan memiliki wawasan untuk berpikir yang sempit. Pendidikan mulai mengalami perubahan dan berpengaruh besar dalam terbukanya wawasan pikiran dan kesadaran akan rasa persatuan,

kebangsaan, dan rasa cinta tanah air (Setianingsi&Dewi, 2021;2).

Salah satu pilar kemajuan suatu negara adalah pendidikan. Semakin tinggi standar pendidikan yang disediakan oleh negara, maka akan semakin tinggi standar dari suatu bangsa. Menurut Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama, budaya nasional Indonesia, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan perubahan zaman pendidikan nasional adalah proses mengubah perilaku dan kemampuan kognitif. Sebagaimana tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berdasarkan penegasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa alinea keempat UUD 1945 merupakan tujuan utama pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan begitu, menggambarkan bahwa cita-cita bangsa Indonesia adalah untuk mendidik dan memajukan pendidikan di seluruh negeri untuk membangun masyarakat yang damai dan cerdas. Pendidikan pada dasarnya membentuk karakter pada diri peserta didik, dimana karakter merupakan unsur yang fundamental dan penting dalam diri setiap manusia, seperti akhlak mulia yang terdapat pada diri peserta didik. Dengan akhlak mulia, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang memiliki pegangan yang kokoh.

Satuan pendidikan yang ada di Indonesia dapat diselenggarakan melalui pendidikan jalur formal, dan non formal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Setiap jenjang dalam pendidikan formal, terdapat salah satu mata pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), merupakan salah satu kajian dalam konteks pendidikan nasional. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) meliputi *civic skill*, *civic knowledge*, dan *civic dispositions* mempunyai peran yang strategis dalam mempersiapkan warga negara yang cerdas bertanggung jawab, dan mempunyai nilai moral yang baik (Pertiwi & Dewi, 2021:2).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kini semakin signifikan, saat melihat fenomena yang dirasakan dari dampak banyaknya ketimpangan yang terlihat melalui perilaku masyarakat yang tidak mencerminkan warga negara yang baik. Tidak hanya pelajar yang tidak mencerminkan warga negara yang baik, namun orang dewasa juga melakukannya, misalnya korupsi, maraknya kasus kejahatan seksual, pergaulan bebas, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan, pengangguran, sampai kekerasan dan tindakan yang mengancam keutuhan bangsa Indonesia.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menitikberatkan pada pengembangan diri yang pluralistik dari adanya berbagai perbedaan agama, bahasa, ras, suku dan budaya, dalam

rangka mewujudkan masyarakat Indonesia yang arif dan cerdas. Sebagaimana disyaratkan oleh Pancasila dan UUD 1945, individu harus berkualitas dan berkarakter. Karena proses perubahan perilaku merupakan dampak dari hubungan antara individu dengan lingkungannya, maka pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan dapat melindungi remaja khususnya pelajar yang masih di bawah umur pada umumnya dari perilaku yang tidak diinginkan (Warsono, 2017;3).

Menurut Darmadi (2017;172-173), baik faktor internal (dalam diri) maupun faktor eksternal (dari luar) mempengaruhi gaya belajar. Faktor Intern mencakup faktor fisik, psikologis, dan kelelahan. Faktor fisik di dalamnya terdapat kesehatan dan cacat tubuh. Faktor psikologis, seperti ketajaman mental, fokus, minat, bakat, motivasi, kedewasaan, dan kesepian). Faktor kelelahan meliputi penurunan daya tahan, kurangnya minat belajar, lesu dan bosan untuk belajar. Sedangkan faktor eksternal, seperti faktor yang berhubungan dengan keluarga (cara mendidik, hubungan dengan anggota keluarga, suasana dan keadaan keluarga), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, gaya belajar, hubungan dengan siswa lain, disiplin, suasana belajar, kemampuan guru memfasilitasi siswa, hubungan guru dan siswa), dan faktor masyarakat (media massa, teman bergaul dalam kehidupan masyarakat).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) membahas tentang nasionalisme. Nasionalisme berkembang menjadi cara hidup untuk mengajarkan generasi muda tentang kegigihan para pahlawan Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan. Sehingga generasi penerus bangsa harus mengingat pengorbanan para pahlawan dan meneladani rasa patriotisme mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat nasionalisme di Indonesia ini mengalami krisis identitas nasionalisme, maka untuk mewujudkan nasionalisme bisa ditanamkan kepada peserta didik, sebagai warga negara yang dapat diandalkan di masa depan.

Menurut pandangan Sadikin (2008;18) yang mendefinisikan nasionalisme sebagai sikap cinta tanah air atau bangsa dan negara sebagai perwujudan dari cita-cita dan tujuan yang diikat oleh sikap politik, ekonomi, sosial, dan budaya sebagai bentuk persatuan atau kemerdekaan nasional dengan prinsip kebebasan dan persamaan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Berdasarkan atas prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila, rasa nasionalisme masyarakat Indonesia ditandai dengan komitmen bersama untuk mewujudkan aspirasi bangsa Indonesia, cinta tanah air, dan rasa patriotisme yang mendalam. Dengan begitu, bangsa Indonesia akan terus menjadi bangsa yang kaya dan makmur. Nasionalisme bertujuan untuk meningkatkan solidaritas dan keutuhan

antar warga negara satu dengan yang lain, dengan maksud agar bangsa Indonesia terus bersatu padu mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia.

Nasionalisme dalam bangsa Indonesia saat ini mulai terancam luntur. Lunturnya nilai nasionalisme disebabkan oleh pengaruh globalisasi, karena Indonesia juga tidak mungkin lepas dari adanya proses globalisasi. Dengan adanya globalisasi ini menjadikan budaya dari bangsa luar akan mudah masuk ke Indonesia, sebab globalisasi menjadi jalan untuk saling memperkenalkan budaya sampai ke Internasional. Selain itu, perkembangan dunia digital menjadi peran penting generasi muda dalam proses globalisasi ini, karena dengan perkembangan dunia digital memudahkan dalam mencari informasi yang masih belum tentu kebenarannya.

Pengaruh budaya asing menjadi salah satu faktor penyebab merosotnya nilai nasionalisme di Indonesia, karena berdampak merugikan bagi penerus generasi bangsa. Masuknya budaya asing ke Indonesia telah mengubah cara berpikir generasi penerus bangsa Indonesia, membuat generasi bangsa melupakan budaya dan adat istiadat yang diturunkan dari para pendahulunya. Pada dasarnya, nasionalisme adalah nilai yang mengungkapkan kecintaan individu terhadap Negara dan tanah airnya dengan mempertahankannya dari pengaruh budaya lain. Masuknya budaya asing menyebabkan turunnya nilai nasionalisme, khususnya di kalangan masyarakat Indonesia, yang berdampak pada tekad generasi penerus bangsa untuk mengejar cita-cita serta nilai-nilai negara.

Sikap cinta tanah air pada era ini semakin berkurang, karena adanya faktor eksternal yang mendorong kuatnya individualisme dan sedikitnya rasa kasih sayang terhadap tanah air, dan sikap patriotisme yang menurun. Melihat fenomena yang ada pada sekitarnya, berbagai dari kalangan generasi yang rasa cintanya pada tanah air Indonesia sudah mulai pudar, ditunjukkan dengan adanya lebih menyukai produk luar daripada produk buatan lokal, seperti lebih memilih membeli pakaian di pasar modern daripada di pasar tradisional. Selain itu, banyak yang lebih menyukai budaya dari luar Indonesia, baik dari lagu, makanan, pakaian, hingga bahasa yang digunakan, karena menganggap bahwa budaya dari luar lebih modern daripada budaya bangsa sendiri. Apabila dibiarkan secara terus menerus, dikhawatirkan tidak lagi mengenal potensi budaya bangsa Indonesia sendiri, sehingga berpengaruh pada sikap cinta tanah air pada peserta didik.

Sikap nasionalis dapat dilihat dari penghargaan terhadap budaya sendiri, pelestarian kekayaan budaya negara, rela berkorban, unggul dalam prestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, dan menghormati keragaman budaya, suku, dan agama (Utomo, 2019:24). Adapun indikator dari sikap

nasionalisme ini dapat dilihat dari: Cinta tanah air dengan menghargai kebudayaan yang ada di sekitar, unggul dalam prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik, taat dan patuh pada peraturan (disiplin), peduli dan menjaga lingkungan selama proses pembelajaran.

Nilai karakter nasionalis dapat dipahami sebagai cara berpikir, berbuat, dan berperilaku yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian terhadap lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik negara. Karakter nasionalisme juga dipahami lebih mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu dan kelompok. Salah satu strategi yang diajarkan pada peserta didik adalah menanamkan pentingnya nasionalisme untuk menghasilkan generasi muda yang tanggap dan sadar akan masalah yang dihadapi negara.

Penanaman nilai nasionalisme salah satunya diterapkan dalam Madrasah Aliyah Negeri 1 Gresik. MAN 1 Gresik merupakan sekolah yang memiliki banyak peminat, karena termasuk salah satu sekolah yang berbasis keagamaan dan termasuk sekolah favorit serta madrasah negeri yang ada di wilayah utara Kabupaten Gresik. Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Gresik, karena di MAN nilai karakter ditanamkan dengan baik, tetapi nilai karakter religius lebih ditekankan pada peserta didik, dalam artian program sekolah lebih condong ke nilai karakter religius daripada nilai karakter nasionalisme. Dengan rasa ingin tahu terkait penanaman nilai karakter yang ada di MAN 1, bagaimana guru dalam menanamkan nilai karakter lainnya terutama nilai nasionalisme. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebelum melakukan penelitian, dapat diketahui bahwa nilai nasionalisme hanya ditanamkan dalam pembelajaran saja. Selama proses pembelajaran peserta didik terlihat ramai atau berbuat gaduh di kelas, masih kurangnya sikap sopan dan hormat pada guru, dan tidak mematuhi aturan yang diterapkan di dalam kelas.

Adanya pembelajaran PPKn di lingkungan sekolah, akan memudahkan dalam menanamkan nilai nasionalisme pada setiap individu. Berdasarkan hasil observasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Gresik selama proses pembelajaran PPKn berlangsung wujud dari penanaman nilai nasionalisme dalam pembelajaran PPKn dapat dilihat dari melestarikan budaya yang ada di sekitar, mencintai produk-produk dalam negeri, toleransi dan kerjasama saat berdiskusi dan mengemukakan pendapat, disiplin pada peraturan yang berlaku di dalam kelas, peduli dan menjaga kebersihan selama proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik diharapkan lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran, dengan guru senantiasa memberikan dorongan untuk lebih mengenal bangsa Indonesia yang memiliki banyak potensi dan sumber daya alam yang tidak dimiliki oleh negara lain, serta keragaman baik agama, suku, budaya, ras, bahasa yang perlu dihormati dan dilestarikan. Karena pembentukan nilai-nilai nasionalisme

akan mempengaruhi sikap setiap individu terhadap nasionalisme dari dalam, maka sangat penting dan perlu ditanamkan nilai-nilai tersebut kepada masyarakat, khususnya di sekolah-sekolah. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah terkait bagaimana penanaman nilai karakter nasionalisme melalui pembelajaran PPKn pada pesertadidik Madrasah Aliyah Negeri 1 Gresik. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penanaman nilai karakter nasionalisme melalui pembelajaran PPKn pada peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Gresik.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah Bintang Utami, Nurman, dan Junaidi Indrawadi pada tahun 2020 dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Pertiwi 1 Padang, dengan metode penelitian deskriptif pendekatan kualitatif. Menurut hasil penelitian, SMA Pertiwi 1 Padang menanamkan nilai-nilai nasionalisme dengan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, khususnya pramuka dan PMR. Beberapa proses pengarahan yang digunakan adalah menumbuhkan jiwa sosial peserta didik dengan cara saling menghormati, bekerja sama, dan menjadi pelaksana pada kegiatan upacara bendera. Kendala yang dihadapi antara lain kurangnya sarana dan prasarana untuk kegiatan ekstrakurikuler, dan upaya yang dilakukan untuk menangani kesulitan tersebut adalah dengan melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Dyah Indraswati dan Deni Surtisna pada tahun 2020 dengan judul Implemementasi Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme di SDN Karanganyar Gunung 02, Candisari, Semarang, Jawa Tengah, dengan metode penelitian deskriptif pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, SDN Karanganyar Gunung 02 telah mengintegrasikan penanaman nilai nasionalisme dalam aktivitas pembelajaran, melalui keteladanan dan menyisipkan nilai-nilai karakter, seperti jujur, disiplin, toleransi, dan tanggung jawab serta rasa hormat. Hal ini juga ditanamkan di luar kegiatan pembelajaran, seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler, upacara bendera, seni tari dan musik. Kendala yang dihadapi ketika penanaman nilai nasionalisme yaitu pembuatan RPP yang masih dianggap sulit ketika harus diintegrasikan ke dalamnya, namun dalam praktiknya telah dilaksanakan.

Peneliti menggunakan teori pembelajaran dari Albert Bandura. Menurut Albert Bandura (dalam Isti'adah, 2020;100) menyatakan bahwa dengan pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain merupakan sebagian besar manusia belajar. Menurut Albert Bandura, pemodelan (*modelling*) sebagai inti dari pembelajaran sosial. Pembelajaran yang dimaksud oleh Albert Bandura

adalah tindakan belajar yang memiliki dua jenis yaitu mengamati dan meniru sikap dan perilaku orang lain sebagai model. Dalam penelitian ini guru di sekolah memiliki peran penting pada proses mempengaruhi peserta didik.

Menurut Albert Bandura, empat proses perhatian, mengingat, proses perilaku, dan motivasi adalah dasar kognitif dari proses belajar. Pertama, perhatian (*attention*) yang menekankan bahwa belajar dapat diperoleh dengan memperhatikan orang lain dan meniru perilaku seseorang sebagai hasilnya. Kedua mengingat (*retention*) pada tahap ini, orang yang memperhatikan harus merekam peristiwa itu dalam ingatannya. Supaya bisa meniru perilaku suatu model, maka perlu mengingat perilaku tersebut. Penting untuk mengingat perilaku model untuk mereproduksi perilaku itu. Ketiga proses perilaku (*reproduksi gerak*), yang mengacu pada seberapa baik pengetahuan diterapkan pada tindakan atau performa untuk menentukan pembentukan perilaku. Keempat motivasi, untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan subjek harus memiliki motivasi. Selama proses penguatan berlangsung, akan menyebabkan ekspektasi pada diri pengamat seperti dengan adanya hukuman dan pujian atau penghargaan untuk mendorong kinerja dan mempertahankan keterampilan yang diperoleh.

## METODE

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penanaman nilai nasionalisme pada peserta didik dalam membentuk karakter melalui pembelajaran PPKn. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena sangat cocok dengan penelitian ini yang menjelaskan tentang sebuah fenomena penanaman nilai nasionalisme dalam pembelajaran dan pengalaman guru saat menanamkan nilai karakter nasionalisme pada peserta didik, sehingga baik dari sumber data primer dan sekunder harus dianalisis untuk memahami fenomena ini sepenuhnya. Karena pendekatan kualitatif secara langsung menghadirkan sifat hubungan antara eneliti dan informan, serta objek dan subjek penelitian, sehingga dapat berdampak pada isi penelitian.

Data untuk penelitian ini dikumpulkan dari sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan secara langsung dengan informan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi berupa RPP dan kegiatan penelitian yang dilakukan secara tidak langsung. Subjek pada penelitian ini ialah guru PPKn, yang dipilih secara purposive sampling, artinya bahwa sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Teknik purposive sampling dapat dipahami sebagai teknik pengambilan sumber data yang

memperhitungkan faktor-faktor tertentu, seperti persepsi peneliti bahwa orang tersebut adalah yang paling berpengetahuan dan berpengetahuan tentang subjek yang diperiksa.

Penelitian ini menggunakan berbagai prosedur untuk mengumpulkan data, antara lain: (1) Wawancara menggunakan wawancara terstruktur dengan membuat daftar pertanyaan untuk informan dengan menggunakan aturan wawancara pertanyaan terbuka sehingga jawaban tidak dibatasi. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan guru PPKn terkait nilai nasionalisme yang ditanamkan pada peserta didik selama proses pembelajaran. (2) Observasi, bertujuan untuk mendapatkan data berdasarkan sumber data lain. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi selama proses pembelajaran untuk menyesuaikan dari hasil wawancara dengan keadaan di dalam kelas. Peneliti tidak berpartisipasi aktif dalam pelajaran selama observasi berlangsung karena menggunakan observasi non-partisipan. Untuk mendapatkan data peneliti mengamati dan mendokumentasikan yang terjadi di kelas. c. Dokumentasi, dalam penelitian ini adalah arsip guru PPKn berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selain itu, dapat berbentuk gambar, seperti foto kegiatan selama pembelajaran, dan karya dari tugas peserta didik dalam rangka menghargai budaya yang ada di sekitar.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang mengacu pada model analisis yang dikemukakan oleh Milles dan Hubberman, berikut langkah-langkahnya; a. Pengumpulan data yang dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian. Data dikumpulkan dan diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. b. Reduksi data, dilakukan untuk menajamkan, menentukan, memfokuskan, dan membuang, serta mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dijelaskan dan diverifikasi (Emzir, 2012;130). c. Penyajian data adalah kumpulan informasi yang terstruktur dan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Hardani, 2020;167). d. Penarikan kesimpulan, yang dikemukakan masih bersifat sementara sesuai dengan bukti-bukti pendukung sampai pada tahap pengumpulan data selanjutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang penanaman nilai nasionalisme dalam membentuk karakter pada peserta didik telah diperoleh hasil bahwa nilai nasionalisme ditanamkan pada salah satu mata pembelajaran PPKn di Madrasah Aliyah Negeri 1 Gresik.

Penanaman nilai nasionalisme dapat dilakukan di beberapa mata pembelajaran, salah satunya yaitu dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Penanaman nilai nasionalisme dilakukan oleh guru saat pembelajaran PPKn dengan menyisipkan hal-hal yang berkaitan dengan nilai nasionalisme kepada peserta didik. Nilai nasionalisme dapat diartikan sebagai cinta tanah air dengan menghormati dan melestarikan budaya yang ada di sekitar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Rosyihuddin salah satu guru PPKn yang terangkum dalam wawancara berikut.

“...Nilai nasionalisme itu kan suatu paham kebangsaan atau cinta tanah air, tetapi yang dianut oleh bangsa Indonesia adalah nasionalisme yang luas dalam artian nasionalisme, cinta tanah air yang masih dalam batas-batas menghormati bangsa lain. Kalau nasionalisme dalam arti sempit seperti yang pernah dianut oleh Adolf Hitler di Jerman dengan partai Nazi nya atau di Italia yang dikembangkan oleh Benito Mussolini yang bernama fasisme itu nasionalisme yang sempit, mereka mengartikan nasionalisme itu rasa kebangsaan dengan memerangi bangsa lain untuk kepentingan bangsanya sendiri. Tetapi bangsa Indonesia tidak begitu, bangsa Indonesia cinta tanah air tetapi masih dalam batas-batas menghormati negara lain...”. (Hasil wawancara 24 Maret 2022)

Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai nasionalisme merupakan sarana pemahaman untuk mengembangkan sikap dan kesadaran diri dalam menjaga kehormatan bangsa dan negara, seperti menumbuhkan sikap cinta tanah air, menghargai keragaman suku dan agama, budaya lokal, menjaga kehormatan bangsa, dan rasa solidaritas terhadap masalah saudara setanah air, sebangsa, senegara, dan persatuan serta kesatuan. Dalam artian bahwa penanaman nilai nasionalisme sebagai cara untuk mengutamakan kepentingan bangsa daripada yang kepentingan yang lain, melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat menumbuhkan sikap cinta tanah air, tetap menghormati negara-negara yang lain, lebih menghargai dan menghormati budaya di sekitar, toleransi terhadap budaya, suku dan agama, disiplin terhadap peraturan, dan peduli dalam menjaga lingkungan.

Penanaman nilai nasionalisme dilakukan juga oleh guru, mengingat bahwa nasionalisme itu penting. Penting untuk memahami dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menanamkan nilai nasionalisme penting dilakukan sejak dini, apalagi sekarang di era masuknya pengaruh budaya asing ke Indonesia. Nilai dan budaya bangsa lain yang mungkin tidak mencerminkan budaya Indonesia lebih besar pengaruhnya terhadap peserta didik. Untuk itu, guru sebagai pengganti orang tua, pengajar, pendidik, pemimpin, dan pelaksana di sekolah,

perlu usaha dalam menanamkan nilai nasionalisme, supaya terbentuk pribadi yang mencintai tanah air bangsa Indonesia. Dengan begitu, pentingnya nilai nasionalisme ditanamkan pada peserta didik, diharapkan lahir generasi muda yang memiliki sikap nasionalisme yang tinggi untuk memajukan bangsa Indonesia. Sebagaimana yang sudah diungkapkan oleh Bapak Rosyihuddin selaku guru PPKn yang terangkum dalam wawancara berikut.

“...Penanaman nilai nasionalisme itu sangat penting, karena nasionalisme ini akan menumbuhkan jiwa patriotisme kemudian hampir semua negara di dunia itu pasti mengajarkan rasa kebangsaan nasionalisme ini mata pelajaran di sekolah namanya civic education atau pendidikan kewarganegaraan. Rasa kebangsaan ini memang harus ditumbuhkan melalui sarana yang paling efektif ya pendidikan formal...”. (Hasil wawancara 24 Maret 2022)

Pernyataan dari Ibu Suci sebagai salah satu guru PPKn juga menegaskan bahwa nilai nasionalisme penting untuk ditanamkan selama proses pembelajaran dalam membentuk karakter pada peserta didik.

“Penanaman nilai nasionalisme itu sangat penting terutama dalam jenjang SMA, karena jenjang SMA ini kan jenjang yang mudah terombang-ambing dengan perkembangan zaman, jadi seperti halnya sekarang remaja lagi senangnya dengan K-Pop, nah penumbuhan sikap nasionalisme dan cinta tanah airnya itu penting sekali dan penguatan nilai nasionalisme itu juga penting”. (Hasil wawancara 15 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dari guru PPKn tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman nilai nasionalisme itu sangat penting untuk diberikan pada peserta didik, karena dengan penanaman nilai nasionalisme diharapkan peserta didik dapat menjunjung tinggi keutuhan dan persatuan bangsa, mencintai tanah air bangsa Indonesia, lebih menghargai karya-karya bangsa, dan sebagainya. Penanaman nilai nasionalisme ini sangat penting ditanamkan, apalagi pada jenjang menengah atas (SMA/MA) karena jenjang SMA/MA memiliki pemikiran yang mudah goyah akibat adanya perkembangan zaman, seperti lebih senang pada budaya luar negeri, misalnya senang akan K-Pop atau barang-barang yang dipakainya.

Penanaman nilai nasionalisme pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa perlu dukungan dari berbagai pihak. Upaya dalam menanamkan nilai nasionalisme tidak hanya tanggung jawab dari sekolah (peran pendidikan) saja, tetapi juga membutuhkan dukungan dari keluarga dan pemerintah. Peran keluarga dalam menanamkan nilai nasionalisme dapat dilihat dengan memberikan contoh atau bukti rasa cinta dan hormat terhadap bangsa Indonesia, misalnya dengan menunjukkan para pahlawan pendahulu yang telah merebut kemerdekaan, merasa bangga karena

menggunakan produk buatan dalam negeri. Selain itu, peran pemerintah juga mempengaruhi penanaman nilai nasionalisme, seperti dengan mengadakan seminar dan pameran kebudayaan untuk meningkatkan rasa nasionalisme pada diri peserta didik, dan menggunakan pakaian batik di hari tertentu karena batik merupakan kebudayaan asli bangsa Indonesia. Dengan begitu nilai nasionalisme sangat penting untuk ditanamkan pada peserta didik, terutama pada jenjang menengah atas.

### **Perencanaan Penanaman Nilai Nasionalisme**

Penanaman nilai nasionalisme melalui pembelajaran PPKn melibatkan beberapa langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Salah satu hal yang penting dan menjadi salah satu komponen kunci bagi terselenggaranya penanaman nilai nasionalisme yaitu dengan adanya perencanaan, yang digunakan dalam membuat langkah-langkah untuk dilaksanakan, guna mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Perencanaan yang baik akan mempengaruhi baik atau tidaknya penanaman nilai nasionalisme. Berdasarkan pengumpulan data dari hasil wawancara dan dokumentasi dari perencanaan nilai nasionalisme ditanamkan melalui pembelajaran PPKn pada peserta didik dilakukan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Haris dan Ibu Suci yang sudah terangkum dalam wawancara berikut.

“...Perencanaannya melalui RPP, yang mana RPP dibuat oleh guru mata pelajaran masing-masing...”. (Hasil wawancara 9 Maret 2022)

Pernyataan dari Bapak Rodyihuddin sebagai salah satu guru PPKn juga menegaskan bahwa nilai dalam menanamkan nilai nasionalisme dibutuhkan perencanaan terlebih dahulu. Dimana perencanaan tersebut dengan menyusun RPP sebelum memulai pembelajaran dalam menanamkan nilai nasionalisme.

“Perencanaan melalui RPP, di dalam RPP kan ada pendahuluan, kegiatan inti, langkah-langkah pembelajaran, dan kegiatan penutup”. (Hasil wawancara 24 Maret 2022)

Nilai nasionalisme diperkuat dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi terkait perencanaan. Sementara itu, ditemukan melalui observasi dari penelitian ini diperoleh bahwa guru sebelum memulai pembelajaran akan menyesuaikan terlebih dahulu dari RPP dengan materi yang akan dijelaskan pada peserta didik. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dibuat pada awal tahun ajaran atau setiap semester. Sebelum pengajaran dimulai, guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan tujuan untuk mempercepat, mempermudah dan meningkatkan hasil proses pembelajaran. Dengan penyusunan RPP, guru akan mengkaji, mengamati dan mengantisipasi kurikulum menjadi pembelajaran yang

logis, terorganisir, dan sistematis. Dalam pembuatan RPP, di dalamnya terdapat beberapa komponen yang meliputi identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar dan inti, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran dan kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup).

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan Kompetensi Dasar (KD). Dalam penyusunan RPP nilai karakter nasionalisme selalu dikaitkan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penanaman nilai karakter nasionalisme bisa dimasukkan dalam pembuatan RPP, seperti dalam kegiatan pembelajaran, baik pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, maupun kegiatan penutup. Sehingga perencanaan penanaman nilai nasionalisme melalui pembelajaran dapat dilakukan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

### **Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme Melalui Kegiatan Pendahuluan, Inti, dan Penutup**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat memadukan pengembangan nilai nasionalisme. Langkah selanjutnya dalam proses perencanaan adalah mengajarkan kepada peserta didik pentingnya nasionalisme melalui pembelajaran PPKn. Pada pelaksanaannya, nilai nasionalisme sudah dikaitkan dalam pembelajaran PPKn yang dilakukan oleh seorang guru. Guru telah mempersiapkan terlebih dahulu dengan membuat RPP dan tujuan pembelajaran untuk membina perkembangan kemampuan kognitif, psikomotor dan karakter peserta didik.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme yang dikembangkan guru bisa dilihat dari RPP yang telah disusun pada bagian langkah pembelajaran, dimana terdapat pada kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan untuk menanamkan nilai nasionalisme dapat dilakukan dengan berdoa bersama, menyanyikan lagu nasional. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Haris selaku guru PPKn, yang terangkum dalam wawancara berikut.

“Berdoa bersama lalu menyanyikan lagu-lagu nasional saat sebelum memulai pembelajaran”.  
(Hasil wawancara 9 Maret 2022)

Pernyataan terkait penanaman nilai nasionalisme pada kegiatan pendahuluan ditambahkan oleh Bapak Rosyihuddin dari hasil wawancara, bahwa dalam kegiatan pendahuluan dapat dilakukan dengan menyanyikan lagu-lagu nasional. Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Ibu Suci selaku guru PPKn juga selaras dengan sebelumnya,

bahwa kegiatan pendahuluan dapat dilakukan dengan berdoa dan menyanyikan lagu nasional.

“Kalau di pendahuluan seperti berdoa, mengenalkan memberikan penguatan kalau kita itu sebenarnya bangga akan diperoleh bangsa Indonesia”. (Hasil wawancara 15 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi saat pembelajaran PPKn, penanaman nasionalisme pada kegiatan pendahuluan dimulai dengan berdoa terlebih dahulu kemudian menyanyikan lagu-lagu nasional. Berdoa dilakukan bersama-sama dan dipimpin oleh guru yang bertugas membaca doa. Setelah berdoa penanaman nilai nasionalisme dilanjutkan dengan menyanyikan lagu-lagu nasional yang dipimpin oleh peserta didik yang sudah ditunjuk atau yang bersedia memimpin menyanyikan lagu-lagu nasional. Guru kemudian akan mengecek absensi kehadiran pada peserta didik, dilanjutkan dengan memberikan penguatan bahwa dengan menyanyikan lagu nasional dengan hikmat akan menambah rasa bangga akan cinta tanah air pada bangsa Indonesia.

Berdasarkan dari hasil dokumentasi yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kegiatan pendahuluan, guru setelah melakukan orientasi atau pembukaan, dilanjutkan dengan guru memberikan apersepsi dan motivasi pada peserta didik. Guru membantu peserta didik untuk memberikan apersepsi dengan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman atau tindakan kegiatan sebelumnya pada peserta didik, mengingatkan kembali materi sebelumnya dan melakukan tanya jawab yang berkaitan dengan materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan materi yang akan datang, serta mengaitkannya dengan nasionalisme. Guru kemudian memotivasi peserta didik untuk menguraikan manfaat mempelajari dan memahami nilai nasionalisme serta pentingnya nilai nasionalisme yang ditanamkan pada kehidupan sehari-hari, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, guru menginformasikan topik yang akan dipelajari, mengkomunikasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran melalui penggunaan referensi, dan membagi kelas menjadi beberapa kelompok untuk didiskusikan.

Penanaman nilai nasionalisme saat kegiatan inti dapat dilakukan dengan menyesuaikan materi, sehingga bisa tersampaikan pada peserta didik dengan baik. Penanaman nilai nasionalisme pada peserta didik dalam kegiatan inti, dapat dilihat seperti : membentuk kelompok, membaca materi yang akan dipelajari, mengidentifikasi beberapa pertanyaan atau kasus, peserta didik mencari informasi dengan mempelajari dokumen historis yang berkaitan dengan materi dari berbagai sumber (buku, koran, internet), peserta didik berdiskusi bersama kelompok dari berbagai sumber yang diperoleh lalu menyimpulkan hasil diskusi tersebut, setelah itu peserta didik

menyampaikannya atau mempresentasikan di depan kelas. Sebagaimana berdasarkan wawancara dan observasi saat pembelajaran PPKn, Ibu Suci selaku guru PPKn mengungkapkan yang terangkum dalam wawancara berikut.

“Kalau di inti, seperti toleransi karena saya lebih banyak berdiskusi, berpendapat”. (Hasil wawancara 15 Maret 2022)

Pernyataan terkait penanaman nilai nasionalisme dalam kegiatan inti tersebut juga ditambahkan oleh Bapak Rosyihuddin selaku guru PPKn sebagai berikut.

“...Dalam kegiatan inti pembelajaran, nilai-nilai nasionalisme kita tanamkan dengan melihat KD nya, untuk pengembangan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) terutama nasionalisme. Misalkan dalam kelas XII ada bab yang berjudul dinamika persatuan dan kesatuan Indonesia, nah tugas yang biasa saya berikan itu tugas individual dengan saya memberikan tabel kosong, untuk mengisi tabel-tabel tersebut mulai dari periode kalau perjalanan sejarah Indonesia persatuan dan kesatuan ini ada 6 periode. Setelah itu anak-anak akan berdiskusi dengan temannya untuk mengisi tabel tersebut agar lebih mudah dipahami dan mudah diingat karena sudah terpetakan”. (Hasil wawancara 22 Maret 2022)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait penanaman nilai nasionalisme pada kegiatan inti dapat disimpulkan bahwa saat pembelajaran peserta didik lebih banyak untuk berdiskusi bersama kelompok. Peserta didik dalam setiap pembelajaran diminta untuk berdiskusi, karena dengan berdiskusi akan menemukan informasi sendiri dan informasi yang lebih banyak, lalu disampaikan di depan kelas hasil diskusinya. Dengan berdiskusi akan melatih rasa kerjasama, menghargai pendapat orang lain, dan saling toleransi. Selain metode berdiskusi, guru juga menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi pembelajaran. Ketika guru menjelaskan materi, diharapkan peserta didik akan memperhatikan materi yang dijelaskan dan berperan aktif selama proses pembelajaran.

Berdasarkan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam kegiatan inti, guru memberikan stimulus (rangsangan) pada peserta didik dengan melihat, mengamati, membaca, mendengarkan, menyimak apa yang dijelaskan oleh guru. Selanjutnya, mengamati sebuah obyek atau kejadian, membaca dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber lain selain dari buku teks (koran, dan internet), berdiskusi secara berkelompok, dan terakhir mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Dari hasil diskusi yang telah dipresentasikan oleh kelompok tersebut, akan membuat peserta didik lainnya bertanya, menanggapi dan mengemukakan pendapat yang dirasa berbeda dengan pemikirannya. Sehingga penanaman nilai nasionalisme melalui pembelajaran PPKn pada kegiatan inti, dari hasil wawancara dan observasi yang

telah dilakukan sesuai dengan dokumentasi berupa RPP yang telah disusun oleh guru sebelumnya, guru mengamati sikap peserta didik dalam pembelajaran, antara lain adalah disiplin, peduli lingkungan, rasa percaya diri, jujur, dan tanggung jawab.

Nilai karakter nasionalisme ditanamkan pada peserta didik melalui pembelajaran PPKn, karena PPKn merupakan mata pelajaran yang wajib di sekolah dan pembelajaran PPKn dibebani dengan tanggung jawab untuk mendidik dan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, kritis dan taat pada hukum yang berlaku dan berakhlak mulia. Beberapa nilai karakter nasionalis yang tercakup dalam proses pembelajaran PPKn, antara lain adalah cinta tanah air dan bangga terhadap bangsa Indonesia, unggul dalam berprestasi, toleransi, peduli dan menjaga lingkungan, serta disiplin (taat pada peraturan yang berlaku). Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Suci selaku guru PPKn sebagai berikut.

“Seperti mencintai budaya, memahami akan adanya keberagaman, toleransi, menghormati para pejuang itu merupakan salah satu juga. Kemudian menggunakan lagu-lagu nasionalis (lagu lagu kebangsaan) pada saat sebelum pembelajaran itu juga merupakan salah satunya”. (Hasil wawancara 15 Maret 2022)

Pernyataan terkait nilai nasionalisme yang dimasukkan dalam proses pembelajaran jugaditambahkan oleh Bapak Rosyihuddin selaku guru PPKn sebagai berikut.

“...Nilai nasionalisme yang dikembangkan dan harus kita tanamkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan di antaranya adalah cinta tanah air, kerelaan berkorban, dan menempatkan kepentingan bangsa serta negaranya di atas kepentingan pribadi atau golongan, Bhinneka Tunggal Ika, kemudian setia pada Pancasila dan UUD NRI tahun 1945...”. (Hasil wawancara 22 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik diajarkan nilai-nilai yang terkait dengan nasionalisme, seperti cinta tanah air, peduli dan menjaga lingkungan, unggul dalam berprestasi, disiplin dengan taat dan patuh pada peraturan, toleransi, menghargai pendapat orang lain, mementingkan kepentingan kelompok daripada kepentingan pribadi, bangsa Indonesia ini bangsa yang mempunyai keragaman agama, suku, ras, bahasa, dan budaya sehingga perlu dihormati dan dihargai. Tidak lupa juga bangsa Indonesia memiliki potensi kekayaan alam, dan melestarikan sumber daya yang negara lain tidak memilikinya. Pembelajaran PPKn sebagai proses dalam penanaman nilai karakter nasionalisme pada peserta didik, sehingga tercermin sikap dan perilaku yang mampu mencintai, menjaga kehormatan bangsa Indonesia, menjaga keutuhan dan persatuan bangsa, serta mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia.



Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi dari RPP, nilai nasionalisme yang ditanamkan selama pembelajaran berlangsung

Salah satu nilai nasionalisme yang ditanamkan pada saat pembelajaran yaitu cinta tanah air. Rasa cinta tanah air merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama generasi penerus bangsa. Dengan memiliki sikap cinta tanah air, peserta didik sebagai generasi penerus bangsa akan bangga memiliki kebudayaan bangsa dan akan ikut melestarikan budaya itu sendiri. Sikap cinta tanah air ditanamkan dengan menyanyikan lagu nasional, menghargai budaya-budaya di sekitarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Suci selaku guru PPKn dalam hasil wawancara terkait menanamkan nilai nasionalisme cinta tanah air pada peserta didik.

“...Memberikan motivasi dengan memberikan game saat pelajaran. Game yang masih berkaitan dengan materi, sehingga anak-anak termotivasi dari game tersebut, untuk hukumannya yaitu menyanyikan lagu Indonesia Raya, lagu nasional, sebagai wujud nyata cinta tanah air. Kemudian salah satu wujud dari cinta tanah air misalnya dalam materi integrasi nasional mereka saya sarankan untuk mencari kebudayaan atau karakteristik yang ada di daerah masing-masing baik desa, maupun kecamatan yang penting ada keunikan dari daerah tersebut...”. (Hasil wawancara 15 Maret 2022)

Pernyataan terkait penanaman nilai nasionalisme cinta tanah air juga ditambahkan lagi oleh Bapak Rosyihuddin selaku guru PPKn sebagai berikut.

“...Menanamkan cinta tanah air bisa dilakukan dengan berbagai media, saya terkadang di laptop itu menyimpan sejarah perjuangan seperti video, lagu-lagu nasional, video-video tentang motivasi sejarah perjuangan, lagu-lagu nasional...”. (Hasil wawancara 22 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, bisa disimpulkan bahwa nilai nasionalisme cinta tanah air ditanamkan kepada peserta didik dengan berbagai macam, mulai dari dengan memberikan tugas pada peserta didik seperti mencari kebudayaan yang unik dan yang ada di sekitar, dengan berdiskusi selama pembelajaran, menyanyikan lagu-lagu nasional, dan memberikan motivasi sejarah perjuangan. Dengan demikian, peserta didik lebih memahami cinta tanah air, karena cinta tanah air adalah perasaan yang harus dimiliki setiap individu untuk membela dan menjaga bangsa, negara dan tanah airnya. Serta siap dan rela berkorban demi kepentingan bangsa, menghargai tradisi, budaya, dan lingkungan. Sikap nasionalisme lainnya yang bisa ditanamkan pada peserta didik, antara lain bangga menggunakan produk dalam negeri, berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, dan mengikuti segala kegiatan saat memperingati hari kemerdekaan Indonesia, termasuk

upacara bendera. Penanaman nilai karakter nasionalisme terutama cinta tanah air sangat penting diberikan apalagi di era global. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempelajari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter cinta tanah air.

Setelah cinta tanah air, nilai nasionalisme yang diterapkan selama pembelajaran PPKn adalah peduli dan menjaga lingkungan. Peserta didik dan warga MAN 1 Gresik sangat peduli dan menjaga lingkungannya. Guru sebagai pelaksana dalam penanaman nilai nasionalisme mampu memberikan motivasi pada peserta didik untuk selalu peduli dan menjaga lingkungan sekitar. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Suci selaku guru PPKn sebagai berikut.

“...Peserta didik di MAN ini peduli dan menjaga lingkungan sekali mbak, saya sebagai guru PPKn terus memotivasi, memberikan pesan untuk selalu menjaga peraturan yang ada di sekolah untuk selalu menjaga lingkungan, karena peduli lingkungan di MAN ini sudah mendapatkan penghargaan Adiwiyata Mandiri...”. (Hasil wawancara 15 Maret 2022)

Pernyataan tersebut juga ditambahkan oleh Bapak Rosyihuddin selaku guru PPKn sebagai berikut.

“...Saya sendiri dengan memberikan motivasi untuk selalu menjaga lingkungan sekitar saat pembelajaran...”. (Hasil wawancara 22 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara observasi tersebut bisa disimpulkan bahwa, guru PPKn selalu menyampaikan motivasi, pesan kepada peserta didik untuk selalu peduli dan menjaga lingkungan terutama saat pembelajaran berlangsung, karena dengan menjaga lingkungan untuk selalu bersih akan membuat proses pembelajaran terasa nyaman, dan bersemangat serta konsentrasi dalam belajar karena tidak ada sampah berserakan. Peduli dan menjaga lingkungan saat proses pembelajaran dapat dilakukan seperti dengan membuang sampah di tempatnya dan menjaga kebersihan di dalam kelas seperti menyapu lantai, membersihkan papan tulis, membersihkan kursi dan meja dari debu sesuai dengan jadwal piket yang disepakati.

Nilai nasionalisme selanjutnya yang diterapkan selama pembelajaran PPKn adalah unggul dalam berprestasi, seperti visi MAN 1 Gresik yakni Islami, Cerdas, Unggul, Kompetitif, dan Peduli Lingkungan. Unggul dalam berprestasi yang dimaksud adalah mampu berprestasi untuk menjadi yang terbaik dan utama baik di bidang akademis dan non akademis bagi peserta didik. Unggul dalam berprestasi ditanamkan pada peserta didik melalui motivasi yang disampaikan oleh guru. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Haris selaku guru PPKn yang terangkum dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“Dengan memberikan motivasi untuk tetap terus berprestasi pada peserta didik, dan sekolah juga memberikan penghargaan (reward) bagi peserta didik yang berprestasi” (Hasil wawancara 9 Maret 2022)

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Ibu Suci selaku guru PPKn sebagai berikut.

“...Lebih ke motivasi ya mbak, karena memang saya tidak mengharuskan untuk selalu mengikuti kegiatan di luar pembelajaran seperti OSIS yang mempunyai kegiatan banyak termasuk mengikuti lomba-lomba, sehingga saya memberikan pilihan seperti ini, kalian mau mengikuti pelajaran saya silahkan, tetapi kalau kalian bikin rusuh dalam pelajaran saya silahkan untuk keluar, memang mereka ketika ditanya dan disuruh untuk menjelaskan bisa meskipun tidak hanya itu, ada juga tugas tambahannya...”. (Hasil wawancara 15 Maret 2022)

Pernyataan dari Bapak Rosyihuddin selaku guru PPKn juga selaras dari hasil wawancara sebelumnya terkait penanaman nilai karakter nasionalisme unggul dalam berprestasi, bahwa dengan memotivasi peserta didik untuk terus berprestasi.

“...Unggul dalam berprestasi itu bagian dari motivasi ya mbak, terkadang itu sering saya sampaikan di kelas cara membuat cita-cita, jadi cita-cita itu tidak hanya cukup untuk diungkapkan harus digambar, di jadwal harian mingguan, targetmu apa, cara meraihnya bagaimana, terencana, terukur itu cara meraih prestasi. Jadi semuanya itu bisa terencana, terarah, dan terukur (3T)...”. (Hasil wawancara 22 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut unggul dalam berprestasi pada penanaman nilai nasionalisme dilakukan oleh guru PPKn dengan memberikan motivasi untuk selalu unggul dalam berprestasi di bidang akademik maupun non akademik. Peserta didik akan mendapatkan penghargaan (reward) dari sekolah yang berprestasi di bidang akademik maupun non akademik. Untuk unggul dalam berprestasi tidak hanya harus selalu belajar, karena belajar yang baik adalah dengan mempresentasikan dan melakukan kegiatan tersebut. Peserta didik MAN 1 Gresi sering mengikuti ajang perlombaan atau festival baik di bidang akademik maupun non akademik. Dari festival atau kegiatan tersebut salah satunya mengikuti perlombaan fashion draping (keterampilan tata busana) yang mendapat penghargaan juara 2 Expo Kreatif tingkat Nasional. Dalam perlombaan tersebut juga integrasi nilainasionalisme yaitu cinta tanah air, karena baju yang digunakan dalam perlombaan tersebut buatan sendiri, tidak dengan membeli dari toko manapun. Dengan begitu cinta tanah air peserta didik dan unggul dalam berprestasi di terapkan dalam MAN 1 Gresik.

Nilai nasionalisme yang ditanamkan dan diterapkan selama pembelajaran PPKn selanjutnya adalah disiplin pada peraturan (tata tertib) selama pembelajaran. Disiplin yang dimaksud adalah taat dan patuh pada peraturan yang sudah disepakati bersama-sama di dalam kelas yang menjadi tanggung jawab setiap individu, seperti mendengarkan penjelasan dari guru, mengumpulkan tugas, berdiskusi bersama kelompok. Guru sebagai panutan atau suri tauladan bagi para peserta didik dalam memberikan contoh untuk disiplin pada peraturan, sehingga guru perlu mematuhi peraturan yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Haris selaku guru PPKn yang terangkum dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“...Disiplin mulai dari siswa masuk sudah pasti kita arahkan untuk selalu disiplin, mereka masuk sudah dengan berbagai aturan yang disepakati. Dalam pembelajaran juga begitu, mematuhi peraturan dalam kelas untuk tidak ramai dan mendengarkan pelajaran dengan aktif bertanya...”. (Hasil wawancara 9 Maret 2022)

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Ibu Suci selaku guru PPKn sebagai berikut.

“...Kedisiplinan, jadi ya kalau dalam pembelajaran saya ada peraturan kalau makan harus membelikan makan 1 kelas, kalau minum tidak apa-apa, kalau telat masuk saya bisa memaklumi dengan alasan yang logis. Kedisiplinan juga pada pakaian, tidak boleh keluar terutama yang cowok, kuku dan rambut apabila panjang saya yang harus memotong, pertama saya memberikan peringatan, kedua penekanan kalau tidak dipotong maka ibu yang akan memotong, rambut pun juga. Untuk tugas: dalam pembelajaran saya itu mbak, boleh tidak mengumpulkan tugas sekarang, tetapi ada konsekuensinya, setiap waktu dalam pembelajaran saya jika tidak mengumpulkan maka akan dikurangi poinnya Sehingga lebih fokus ke pengurangan poin dan tugas tambahan seperti menghafalkan UU tentang kewarganegaraan minimal 5 saja, sehingga mereka termotivasi untuk membaca...”. (Hasil wawancara 15 Maret 2022)

Pernyataan dari Bapak Rosyihuddin selaku guru PPKn juga selaras dengan hasil wawancara sebelumnya tersebut bahwa dalam pembelajaran juga ditanamkan nilai karakter nasionalisme disiplin dengan peraturan yang dibuat dan disepakati.

“...Kalau disiplin itu, apabila ada yang masuk terlambat dalam pembelajaran kita kasih sanksi edukatif, yang sifatnya bagi mereka teredukasi entah menyanyi atau kita hukum dengan menyebutkan beberapa materi pelajaran Untuk tugas, biasanya akan kita bahas bersama-sama jadi semua anak-anak mengerjakannya... (Hasil wawancara 22 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, bisa disimpulkan bahwa guru sangat menanamkan kedisiplinan saat pembelajaran. Dengan begitu disiplin menjadi tanggungjawab peserta didik masing-masing. Selama proses pembelajaran, peserta didik ditanamkan untuk selalu disiplin pada peraturan yang berlaku, seperti tidak telat masuk dalam pembelajaran, mendengarkan saat guru menjelaskan, aktif dalam pembelajaran, menggunakan seragam dan atribut dengan lengkap, meminta izin apabila ingin keluar, mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, tidak berbuat gaduh selama proses pembelajaran, meminta izin terlebih untuk makan dan minum di dalam kelas selama diperbolehkan oleh guru. Apabila peraturan yang telah dibuat itu ada yang melanggar, maka akan menerima hukuman sebagai konsekuensinya, seperti jika ada yang melanggar peraturan untuk makan di dalam, maka akan diberi hukuman untuk membelikan makanan 1 kelas. Selain itu, jika ada yang membuat gaduh, maka menggantikan guru yang menjelaskan di depan kelas.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran kedisiplinan peserta didik sedikit berkurang, apalagi jika sudah di jam terakhir pembelajaran tidak seperti di awal pembelajaran yang masih menggunakan pakaian rapi. Kedisiplinan berkurang pada peserta didik mulai dari berpakaian yang kurang rapi, tidak mendengarkan guru saat menjelaskan, berbuat gaduh di dalam kelas dengan mengajak teman-temannya untuk berbicara, seragam yang tidak di masukkan bagi yang laki-laki, dan tidak menggunakan kaos kaki. Jika guru memberitahu, terkadang tidak di dengarkan oleh peserta didik. Penanaman nilai karakter nasionalisme disiplin (taatd dan patuh) pada peraturan dilakukan karena disiplin merupakan kesadaran individu untuk mau dan mampu mengendalikan diri untuk mematuhi aturan atau nilai-nilai yang telah berlaku dan disepakati. Dengan adanya ditanamkannya kedisiplinan pada peserta didik akan berdampak positif bagi dirinya yaitu untuk membuang kebiasaan buruk seseorang, untuk membantu dan mengembangkan pengendalian diri, dan untuk menciptakan keraturan dalam diri seseorang. Dengan memiliki sikap disiplin memberikan manfaat pada diri sendiri yaitu menumbuhkan rasa percaya diri, patuh pada peraturan, membuat diri lebih bertanggung jawab, dan mampu mengelola waktu dengan baik.

Penanaman nilai nasionalisme tidak hanya ada pada kegiatan pendahuluan dan inti saja, tetapi juga ada pada kegiatan akhir atau penutup. Pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme pada kegiatan penutup di MAN 1 Gresik dimaksudkan untuk menilai keberhasilan proses penanaman dan pengembangan kompetensi peserta didik dalam menanamkan nilai nasionalisme. Pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme dalam kegiatan akhir

terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan oleh guru, di antaranya adalah bersama-sama meminta peserta didik untuk menyanyikan lagu nasional, peserta didik bisa mengajukan pertanyaan terkait materi yang masih belum dipahami, dan menyimpulkan materi yang sudah diajarkan. Selain itu, guru memberikan tes tertulis dengan menggunakan indikator pencapaian kompetensi. Seperti yang diungkapkan Bapak Haris selaku guru PPKn yang terangkum dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“Kegiatan penutup biasanya menyanyi lagu-lagu nasional, menyimpulkan materi yang telah saya jelaskan, tanya jawab dengan anak-anak”. (Hasil wawancara 9 Maret 2022)

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Ibu Suci selaku guru PPKn sebagai berikut.

“...Kalau di penutup, memberikan kesimpulan, karena di penutup itu sendiri akan saya kemas bagaimana wujud kita untuk menerapkan sikap cinta tanah air terhadap bangsa dan negara kita salah satu contohnya dengan menjaga persatuan, menjaga nama baik, kemudian bangga terhadap produk dalam negeri, misalnya dengan diberikannya contoh untuk memancing peserta didik terkait sikap nasionalisme...”. (Hasil wawancara 15 Maret 2022)

Pernyataan dari Bapak Rosyihuddin juga selaras dengan hasil wawancara sebelumnya, bahwa penanaman nilai nasionalisme dalam kegiatan penutup dapat dilakukan dengan memberikan umpan balik atau penguatan terkait materi dan nilai nasionalisme.

“Dalam penutup pembelajaran, itu kan biasanya sifatnya cuman merefleksi atau penguatan ya mbak, jadi di akhir atau penutup pembelajaran yang sifatnya merefleksi penguatan bisa berupa kesimpulan sehingga bisa mengulang atau menyimpulkan dari kegiatan inti yang telah dilakukan”. (Hasil wawancara 22 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman nilai nasionalisme pada kegiatan penutup dapat dilakukan dengan menyanyikan lagu-lagu nasional, menyimpulkan materi yang telah diajarkan, mengajukan pertanyaan jika ada materi yang belum paham, dan membahas bersama-sama pekerjaan yang telah dikerjakan selama pembelajaran, serta menyampaikan umpan balik terkait materi yang telah dipelajari. Selain itu, guru akan memberikan tugas lanjutan jika tugas yang sebelumnya belum selesai. Tugas ini berkaitan dengan nilai nasionalisme, misalnya tentang mencari kebudayaan yang ada di sekitar rumah. Pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme dalam kegiatan penutup, guru juga memotivasi peserta didik untuk mengembangkan dan menumbuhkan rasa solidaritas, persatuan dan kesatuan serta mencintai tanah air bangsa, khususnya budaya yang ada dalam negeri. Dalam kegiatan penutup untuk memperkuat pentingnya nasionalisme yaitu

dengan mendorong peserta didik untuk bercita-cita menjadi warga negara yang baik yang mencintai negaranya, dan menghormati satu sama lain. Dalam kegiatan penutup, guru juga menilai peserta didik selama proses pembelajaran dengan mengamati perilaku dan pengetahuan peserta didik saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil dokumentasi, peserta didik membuat resume tentang pentingnya materi yang telah diajarkan, dan mempelajari materi pada pesertemuan selanjutnya. Sedangkan, dalam kegiatan penutup guru memeriksa dan menilai pekerjaan peserta didik yang telah dikerjakan, memberikan tugas lebih lanjut apabila belum selesai mengerjakan, dan memberikan penghargaan (reward) berupa pujian bagi peserta didik yang kooperatif dan berperilaku dengan baik. Guru juga merefleksikan pengalaman belajar bersama peserta didik, memberikan penilaian secara singkat, dan mengkomunikasikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Dari hasil wawancara, observasi sedikit tidak sesuai dengan yang ada di dokumentasi yaitu RPP, ada beberapa yang sudah ditulis dalam RPP tetapi tidak di terapkan selama proses pembelajaran. Sebagaimana tercantum dalam RPP bahwa guru mengkomunikasikan rencana pembelajaran pada pertemuan yang akan datang, namun selama proses pembelajaran pada kegiatan penutup guru tidak menyampaikan rencana pembelajaran tersebut. Pelajaran ditutup dengan guru hanya menyimpulkan materi dan memberikan nasehat moral untuk selalu bersikap nasionalis.

### **Evaluasi Penanaman Nilai Nasionalisme**

Penanaman nilai nasionalisme sudah direncanakan dan dilaksanakan selama proses pembelajaran, maka perlu adanya proses evaluasi. Evaluasi menjadi faktor penting sebagai tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran, karena dengan adanya evaluasi memungkinkan untuk menentukan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan, mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran, serta mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Selain itu, evaluasi memberikan saran kepada guru untuk meningkatkan proses belajar-mengajar dan mengadakan program pembelajaran yang efektif bagi peserta didik.

Evaluasi ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui sudah berhasil atau tidak metode pembelajaran yang digunakan oleh tenaga pendidik untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Proses evaluasi yang dimaksudkan untuk menilai efektivitas penanaman nilai nasionalisme dan pengembangan kompetensi peserta didik dalam melakukannya. Selain itu, proses evaluasi ini untuk menilai perkembangan penanaman nilai nasionalisme pada

peserta didik sudah terlaksana dengan baik atau belum dan juga terkait ada atau tidaknya kendala saat nilai nasionalisme ditanamkan selama proses pembelajaran PPKn. Evaluasi terkait apakah penanaman nilai nasionalisme dalam proses pembelajaran PPKn telah terlaksana dengan baik atau belum, ternyata sudah berjalan dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Haris selaku guru PPKn yang terangkum dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“Sudah terlaksana dengan baik, meskipun ada masih beberapa yang harus dibenahi lagi untuk meningkatkan nasionalisme peserta didik”. (Hasil wawancara 9 Maret 2022)

Pernyataan dari Ibu Suci selaku guru PPKn juga mengatakan bahwa penanaman nilai nasionalisme dalam pembelajaran sudah terlaksana dengan baik.

“...Sudah terlaksana dengan baik tetapi masih ada beberapa yang perlu digarisbawahi contoh dalam keteladanan masih banyak ada yang kurang sopan terhadap guru, sikap teladan yang kurang, kalau saat literasi...”. (Hasil wawancara 15 Maret 2022)

Pernyataan dari Bapak Royihuddin juga selaras dengan hasil wawancara sebelumnya bahwa penanaman nilai nasionalisme dalam proses pembelajaran PPKn sudah terlaksana dengan baik.

“...Menurut saya sudah cukup baik, cuma masih perlu ditingkatkan lagi, misalnya seperti ini, tetapi saya masih belum mencoba untuk menawarkan kapan bisa menanamkan nilai-nilai nasionalisme itu diluar pembelajaran...”. (Hasil wawancara 22 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai nasionalisme ditanamkan pada peserta didik melalui pembelajaran PPKn telah terlaksana dengan baik, namun masih ada beberapa bagian yang masih perlu ditingkatkan kembali. Menurut hasil observasi yang telah dilakukan, penanaman nilai nasionalisme dalam proses pembelajaran cukup terlaksana dengan baik. Ada beberapa yang perlu diperbaiki dalam proses penanaman nilai nasionalisme, seperti keteladanan peserta didik untuk selalu bersikap sopan santun pada guru, dan beberapa siswa harus mematuhi program-program yang telah dilaksanakan, seperti program literasi (membaca). Selain itu, keaktifan peserta didik waktu pembelajaran berlangsung karena peserta didik cenderung pasif saat guru menjelaskan dan bertanya. Sehingga perlu adanya pembenahan dalam menanamkan nilai nasionalisme pada pembelajaran PPKn. Nilai nasionalisme yang ditanamkan sudah cukup terlaksana dengan baik dalam proses pembelajaran, tidak lepas dari adanya kendala dan juga solusi dari penanaman nilai nasionalisme.

Evaluasi penanaman nilai nasionalisme pada peserta didik yang lain yaitu terkait kendala proses penanaman. Ada atau tidaknya kendala pada proses nilai nasionalisme ditanamkan selama pembelajaran PPKn. Nilai

nasionalisme ditanamkan selama pembelajaran PPKn tidak mengalami kendala atau hambatan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Haris selaku guru PPKn yang terangkum dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“Dari saya pribadi tidak ada kendala, Menanamkan nilai nasionalisme bisa tersampaikan dengan baik, melalui media video, PPT sudah banyak terkait dengan tema nasionalisme itu dan metode pembelajaran juga banyak jadi tidak ada kendala”. (Hasil wawancara 9 Maret 2022)

Pernyataan ada atau tidaknya kendala dalam proses penanaman nilai nasionalisme, ditambahkan oleh Ibu Suci selaku guru PPKn sebagai berikut.

“...Untuk kendala, tidak ada kendala. Dari metode tidak ada, karena biasanya saya menggunakan metode one head satu kepala satu nomer kemudian ada jigsaw, lebih banyak berdiskusi juga. Dari media saya tidak ada kendala karena saya juga meminimalkan untuk tidak terlalu menggunakan power point, saya lebih ke media ular tangga, yang dimainkan oleh semua peserta didik...”. (Hasil wawancara 15 Maret 2022)

Pernyataan dari Bapak Rosyihuddin selaku guru PPKn tersebut juga selaras dengan hasil wawancara sebelumnya bahwa dalam proses penanaman nilai nasionalisme tidak mengalami kendala selama proses pembelajaran PPKn.

“...Kendala kendala yang sifatnya pemahaman itu tidak ada. Dari media, metode, kurikulum juga tidak ada...”. (Hasil wawancara 22 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa tidak terdapat kendala pada proses penanaman nilai nasionalisme selama pembelajaran PPKn. Sehingga itu memudahkan guru PPKn dalam menanamkan nilai nasionalisme pada peserta didik. Dari segi media, tidak ada kendala karena media yang digunakan dalam pembelajaran juga banyak, melalui audio, visual, papan tulis, bisa juga dengan audio visual, seperti poster, jurnal, power point, video, dan grafik. Metode yang digunakan juga banyak selama pembelajaran seperti diskusi, tanya jawab, jigsaw, discovery dan inquiry. Dari kurikulum juga tidak ada kendala, karena kurikulum dibuat oleh pemerintah dan guru akan menyesuaikan mulai dari tujuan pembelajaran, materi dengan kurikulum yang ada. Sehingga proses penanaman nilai nasionalisme untuk peserta didik tidak terdapat kendala dalam pembelajaran PPKn.

Berdasarkan hasil observasi ada beberapa kendala dari proses penanaman nilai nasionalisme, seperti dalam hal penyampaian materi antara peserta didik laki-laki dan perempuan yang berbeda. Sehingga penanaman tersebut lebih dominan ke laki-laki, karena laki-laki suka membantah dan apa yang dijelaskan oleh guru, seperti antara berpakaian antara laki-laki dan perempuan saat memakai seragam pramuka. Kemudian, peserta didik yang

ramai sehingga mengakibatkan kendala dalam proses penyampaian materi. Solusi dari kendala tersebut adalah adanya perjanjian di dalam kelas apabila ada yang melanggar akan ada konsekuensi sebagai hukuman (punishment), selain itu juga untuk mengerjakan dua tugas, satu tugas pada pertemuan sebelumnya dan tugas sekarang, dan juga akan ada target nilai selama proses Ujian Akhir Semester (UAS) sehingga peserta didik belajar untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

## Pembahasan

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Albert Bandura. Teori dari Albert Bandura menyatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam mempengaruhi peserta didik. Pemodelan (modelling) sebagai inti dari pembelajaran sosial menurut Albert Bandura. Tindakan belajar sebagaimana didefinisikan oleh Albert Bandura, memiliki dua jenis, yaitu proses mengamati dan meniru sikap dan perilaku orang lain sebagai model. Perilaku manusia adalah perilaku dalam konteks pertukaran yang berkelanjutan antara pengaruh kognitif, perilaku, dan lingkungan. Perilaku individu bukan sekedar respon otomatis terhadap stimulus (S-R Bond), tetapi juga konsekuensi dari reaksi yang muncul dari interaksi antara lingkungan dengan proses berfikir individu itu sendiri. Menurut teori ini, prinsip dasar belajar adalah bahwa pembelajaran individu, khususnya pembelajaran sosial dan moral, berlangsung dengan meniru (imitation) dan menyajikan contoh perilaku (modeling).

Penerapan teori Albert Bandura dalam penelitian ini didasarkan pada pemodelan (modelling) agar peserta didik dapat mengamati dan meniru perilaku orang lain ketika mengubah atau membentuk perilaku. Selain itu, guru sebagai model atau figur memberikan contoh yang baik untuk mempengaruhi peserta didik. Selain itu, ada juga penghargaan (reward) dan hukuman (punishment) yang dapat mempengaruhi seorang individu atau peserta didik untuk berpikir dan memutuskan perilaku sosial apa yang akan ditiru dan dipraktikkan.

Proses yang mempengaruhi belajar observasional menurut Bandura ada empat proses. Secara rinci dasar kognitif proses belajar dapat diringkas menjadi empat proses atau tahap, di antaranya perhatian (*attention*), mengingat (*retensional*), pembentukan (*reproduction*) dan proses motivasi. Berdasarkan teori belajar sosial, tindakan dilakukan hanya dengan mencoba melihat menggunakan gambaran kognitif. Keempat proses pembelajaran tersebut diharapkan mampu mengembangkan kepribadian peserta didik untuk menjadi lebih baik. Guru biasa dijadikan model oleh peserta didik untuk melihat perilaku dan tindakan yang konsisten dengan norma yang berlaku. Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, melalui pengamatan ada empat bagian di

dalam pembelajaran yang perlu diperhatikan di antaranya adalah perhatian, mengingat, produksi (pembentukan) dan motivasi.

### **Perhatian dalam Penanaman Nilai Nasionalisme**

Perhatian (*attention*). Menurut Bandura menekankan bahwa dengan perhatian kepada orang lain dalam pembelajaran dapat dipelajari. Sehingga menurut Bandura, proses berkelanjutan yang menunjukkan bahwa hanya apa yang diamati saja yang dapat dipelajari merupakan pengertian dari belajar. Subjek atau model harus diperhatikan terlebih dahulu sebelum dapat dipelajari dari suatu model, karena subjek atau model digunakan sebagai panutan yang didasarkan pada banyak pertimbangan yang sudah ditentukan, salah satunya adalah perilaku dan tindakan yang baik. Ketika memperhatikan orang lain sebagai proses belajar peserta didik mulai dari perilaku dan tindakan.

Pada bagian perhatian, peserta didik meniru dari perilaku seseorang karena sudah memperhatikan perilaku orang tersebut terlebih dahulu. Selama proses pembelajaran, data yang didapatkan pada bagian perhatian adalah para guru PPKn selalu berkomunikasi baik dengan peserta didik. Selama pembelajaran PPKn, peserta didik selalu bertanya dan berkonsultasi terhadap guru PPKn apabila ada materi yang belum dipahami, dan tugas yang masih belum jelas bagi peserta didik. Guru PPKn juga selalu bertanya kepada peserta didik apakah masih ada materi atau tugas yang belum jelas, sehingga nantinya akan diulangi kembali materi dan perintah tugas yang belum dipahami. Selain itu, pada bagian ini peserta didik memperhatikan guru ketika sedang mengajar di dalam kelas.

### **Mengingat dalam Penanaman Nilai Nasionalisme**

Mengingat (*retention*), pada tahap ini individu yang melihat atau memperhatikan harus mencatat pengalaman dalam setiap ingatannya. Seseorang harus selalu mengingat perilaku model, jika ingin menirunya dan menggunakannya sebagai model. Melalui pengamatan, membantu peserta didik untuk melatih dalam mengingat elemen-elemen perilaku, dengan memilih perbuatan baik dari subyek lain yang dijadikan model, dengan melihat pengetahuan moral yang diperoleh peserta didik. Peserta didik harus memperhatikan tingkah laku model yaitu seorang guru untuk merekam peristiwa dalam ingatannya. Dengan begitu, peserta didik dapat meniru perilaku dari salah satu model yaitu guru sebagai proses belajar untuk berperilaku dengan baik.

Pada bagian mengingat, sangat penting untuk dilakukan sebelum meniru perilaku tersebut. Mengingat selama proses pembelajaran dapat dilihat dari data yang menjelaskan bahwa peserta didik sedikit lebih pasif.

Sehingga diharapkan peserta didik untuk lebih aktif selama proses pembelajaran, mendengarkan penjelasan dari guru, atau dari teman yang sedang menjelaskan materi, dan tidak melanggar peraturan selama proses pembelajaran berlangsung. Seperti makan, dan membuat gaduh di dalam kelas. Peserta didik juga perlu mengingat pesan tentang nasionalisme untuk mencintai tanah air, menghargai pendapat orang lain, menghargai keragaman yang ada di sekitar yang diberikan oleh guru PPKn selama pembelajaran berlangsung.

### **Pembentukan dalam Penanaman Nilai Nasionalisme**

Pembentukan (*reproduction*). Pada tahap ini untuk mengetahui sejauh mana hal-hak yang dipelajari dalam membentuk perilaku dapat diartikan sebagai tindakan (*behavior*) belajar. Bandura berpendapat bahwa sebelum perilaku pengamat menyamai dengan perilaku model, maka manusia dilengkapi dengan semua aparatur fisik untuk merespon kebutuhan dengan benar untuk latihan pengulangan (*repestisi*) kognitif. Dalam tahap pembentukan pembelajaran, salah satu caranya adalah dengan membantu para siswa memahami bahan ajar dengan memberikan latihan-latihan. Pada fase ini dapat mempengaruhi motivasi siswa untuk melihatkan cara belajarnya.

Pada bagian pembentukan, guru memberikan arahan untuk melakukan dengan cara berulang-ulang, sehingga perlu banyak latihan atau percobaan. Pembentukan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari data yang ditemukan bahwa guru berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, terutama membentuk karakter nasionalis peserta didik untuk selalu cinta tanah air (menghargai keragaman budaya, suku, dan agama, melestarikan budaya negara), peduli dan menjaga lingkungan, dan berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik, serta disiplin dengan mematuhi peraturan yang berlaku. Nilai nasionalisme tersebut ditanamkan dalam materi yang dipelajari. Guru sebagai pelaksana dalam penanaman nilai nasionalisme mempunyai cara yang berbeda dalam menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme, seperti dengan mencontohkan perilaku-perilaku yang taat pada peraturan, menghormati satu sama lain, dan toleransi. Selain itu, guru memberikan suatu contoh seperti mencintai tanah air dengan mematuhi aturan yang ada di kelas sebagai latihan atau percobaan pada peserta didik agar dilakukan secara berulang-ulang dan membentuk karakter nasionalisme.

### **Motivasi dalam Penanaman Nilai Nasionalisme**

Motivasi. Albert Bandura menekankan pentingnya motivasi dalam pemodelannya karena mendorong orang untuk bertindak. Oleh karena itu, peserta didik harus

memiliki motivasi untuk meniru perilaku yang dimodelkan sehingga terjadi proses penguatan, yang mengakibatkan perubahan harapan dalam diri pengamat. Seorang pengamat hanya dapat belajar dengan mengamati hasil dari perilaku orang lain, secara simbolis menyimpan informasi ini, dan menerapkannya ketika perilaku tersebut bermanfaat dan menguntungkan baginya. Bandura menjelaskan suatu hukuman berlaku karena adanya kesalahan yang disebabkan oleh model. Suatu cara untuk mendukung kinerja dan mempertahankan keterampilan yang adalah diperoleh dengan memberikan pemberdayaan yang dapat memiliki nilai dan penghargaan atau intensif.

Pada bagian motivasi, data menunjukkan bahwa guru PPKn selalu memberikan motivasi atau menjadi motivator pada peserta didik. Motivator yang dimaksud adalah guru PPKn memberi arahan, saran, dan membimbing peserta didik agar selalu memiliki sikap nasionalisme di era perkembangan budaya asing. Motivasi yang diberikan guru terkait nilai nasionalisme yang ditanamkan pada peserta didik adalah selalu mencintai tanah air dan rela berkorban untuk bangsa dan negara, menghargai keragaman yang ada di sekitar baik dari agama, suku dan bahasa, toleransi, menghargai pendapat orang lain, peduli dan menjaga lingkungan serta disiplin ada peraturan yang berlaku. Peserta didik akan terus meniru dan melakukan perilaku yang menurutnya baik karena adanya dorongan motivasi.

Teori dari Albert Bandura menunjukkan seberapa pentingnya memberikan penghargaan dan hukuman yang dapat mempengaruhi setiap orang untuk berfikir dan mempraktikkan perilaku sosial yang perlu dilakukan sesuai kebutuhan. Seperti dalam penelitian tersebut, guru PPKn memberikan hukuman (*punishment*) kepada peserta didik yang melanggar peraturan di kelas, seperti dengan menyanyikan lagu-lagu nasional dan menghafalkan Undang-Undang tentang kewarganegaraan. Hukuman atau *punishment* terhadap peserta didik tersebut merupakan berupa evaluasi oleh guru PPKn. Sedangkan memberikan suatu reward atau penghargaan diperuntukkan bagi peserta didik yang berprestasi.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bisa disimpulkan bahwa penanaman nilai nasionalisme melalui pembelajaran PPKn dalam membentuk karakter pada peserta didik MAN 1 Gresik penting dilakukan pada peserta didik. Penting untuk diberikan karena dengan adanya penanaman nilai nasionalisme diharapkan peserta didik lebih mencintai tanah air bangsa Indonesia, menjaga keutuhan dan persatuan bangsa dari pengaruh budaya asing.

Penanaman nilai nasionalisme melalui pembelajaran PPKn yang dilakukan oleh guru ini perlu membuat

perencanaan terlebih dahulu sebelum menanamkan nilai nasionalisme dalam pembelajaran, kemudian nilai nasionalisme ditanamkan pada proses pembelajaran sebagai pelaksana, dilanjutkan dengan evaluasi yang digunakan untuk mengetahui apakah sudah terlaksana dengan baik penanaman nilai nasionalisme pada peserta didik. Perencanaan yang dilakukan oleh guru PPKn untuk menanamkan nilai nasionalisme adalah dengan membuat atau menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pada tahap pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme tersebut dapat dilakukan mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Penanaman nilai nasionalisme pada kegiatan pendahuluan, dilakukan dengan mengajak berdoa bersama-sama sebelum memulai pembelajaran, menyanyikan lagu-lagu nasional, melakukan absensi pada peserta didik, dan memberikan acuan atau penguatan terkait nilai nasionalisme. Penanaman nilai nasionalisme dalam kegiatan inti dapat dilakukan dengan menyampaikan materi yang berkaitan dengan nilai nasionalisme, memotivasi peserta didik untuk selalu memiliki nilai nasionalisme, melakukan diskusi bersama-sama untuk melatih sikap kerja sama, toleransi, dan menghargai pendapat, lalu membahas bersama-sama hasil diskusi tersebut. Penanaman nilai nasionalisme yang dilakukan oleh guru PPKn selama pembelajaran ini bisa dilakukan dengan metode pembelajaran diskusi, ceramah, dan jigsaw. Penanaman nilai nasionalisme selama kegiatan penutup dilakukan dengan guru dan peserta didik menyimpulkan dan memberikan penguatan sehubungan dengan materi pelajaran. Tidak lupa juga memberikan pesan untuk selalu mempunyai sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap evaluasi, menanamkan nilai nasionalisme sudah terlaksana dengan baik, dan tidak ada kendala selama nilai nasionalisme ditanamkan pada peserta didik.

### Saran

Dengan melihat simpulan di atas, maka disarankan beberapa hal untuk diperhatikan agar guru dapat menanamkan karakter nasionalisme pada peserta didik di MAN 1 Gresik antara lain : 1). Kepada lembaga pendidikan agar meningkatkan penanaman nilai nasionalisme di luar pembelajaran. 2) Kepada guru PPKn terkait agar lebih meningkatkan penanaman nilai nasionalisme dalam pembelajaran. 2) Kepada peserta didik, untuk meningkatkan keaktifan selama pembelajaran berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

Abduh, M. Asrijanty. Hadiana. dkk. 2019. *Model Penilaian Karakter*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud

- Damri. Putra. 2020. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Kencana
- Djamalauddin. Wardana. 2019. *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Pendagogis*. Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish
- Fauzi I. Srikantono. 2013. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civil Education)*. Jember: Superior "Pusat Studi Pemberdayaan Rakyat dan Transformasi Sosial"
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hardani. Andriani. Ustiaty. dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Indraswati, Dyah. Sultisna, Deni. 2020. *Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Di SDN Karanganyar Gunung 02, Candisari, Semarang Jawa Tengah*. Jurnal Rontal Keilmuan Pkn. 6 (2). 71-80
- Isti'adah, Feida N. 2020. *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*. Jawa Barat: Edu Publisher
- Maghfiroh, Laili. 2020. *Penanaman Nilai Nasionalisme Pada Santri Madrasah Aliyah (MS) Di Pondok Pesantren Ash Shomadiyah Tuban*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Pertiwi, Putri I. Dewi, Dinie A. 2021. *Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Warga Negara Indonesia*. Jurnal Penelitian Ilmu Sosial. 1 (12). 1-6
- Prakasih, Raga Cipta. Firman. Rusdinal. 2021. *Nilai Nasionalisme dan Anti Radikalisme Dalam Pendidikan Multikultural*. Jurnal Pendidikan Indonesia. 2 (2). 294-303
- Rahmatiya, Ita. Zulfiati, Heri Maria. 2020. *Penanaman Nilai Karakter Nasionalisme Dan Patriotisme Pada Pembelajaran Tematik Bermuatan IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Singosaren Bantul*. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an. 7 (1). 957-965
- Riska, Dwi Fitria. 2020. *Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran PPKn di Madrasah Ibtidaiyah Maarif Cendro Jember*. Educare: Journal of Primary Education. 1 (2). 207-220
- Sadikin. 2008. *Peningkatan Sikap Nasionalisme melalui Pembelajaran IPS dengan Metode Sosiodrama di SD Cikembulan, Banyumas*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setianingsih, Evi. Dewi Dinie A. 2021. *Internalisasi Nilai Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Humaniora. 1 (9). 1-9
- Suciati, A. Sembiring, M. 2020. *Penerapan Nilai Nasionalisme Terhadap Rasa Cinta Tanah Air (Studi di Desa Suka Pulung Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat)*. Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan. 1(9). 12-20
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Utami, Bintang. Nurman. Insrawadi, Junaidi. 2020. *Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Pertiwi 1 Padang*. Journal of Civic Education. 3 (2). 186-190
- Utomo. 2019. *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN 4 Cicurug Kabupaten Sukabumi*. 1 (01). 18-33
- Warsono, Dwi. 2017. *Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran PKN di MTs Negeri Ngemplak*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Widiyono, S. 2019. *Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi*. Jurnal Populika. 1(7). 12-21